

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan acuan dalam melakukan suatu penelitian yang dijadikan suatu perbandingan atau data pendukung, pada penelitian ini peneliti mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang dikerjakan oleh peneliti.

Penelitian terdahulu yang pertama, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Tiara Novita Dewi, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, Tahun 2021. Dengan judul penelitian “Strategi Komunikasi dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pada Masa Pandemi Covid-19 di PAUD Alam Mahira Kota Bengkulu”, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mendidik anak ABK pada masa pandemi COVID-19 di PAUD Alam Mahira Kota Bengkulu, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Kemudian pada penelitian terdahulu yang kedua, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Monika Yeyen Asvira dan Nurhastuti, Universitas Negeri Padang, Tahun 2021. Dengan judul penelitian “Pembelajaran Jarak Jauh Bagi Anak Tunarungu Pada Masa Pandemi COVID-19 di SLB Al Azhar Bukittinggi“, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana perencanaan, pelaksanaan, faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran jarak jauh bagi anak tunarungu di SLB Al Azhar Bukittinggi, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Penelitian terdahulu yang ketiga, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ricka Tesi Muskania dan Asep Supena, PGMI IAIN Pontianak, Tahun 2020. Dengan judul “Implementasi Pembelajaran di Sekolah Dasar Inklusi bagi Tunarungu Selama COVID-19”, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui

pelaksanaan pembelajaran bagi anak tunarungu di sekolah dasar inklusi selama masa pandemi COVID-19 dengan subjek yang diteliti adalah sekolah dasar inklusi yang ada di Kota Pontianak. Dari dari ketiga penelitaian yang peneliti ambil, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana strategi pembelajaran guru SKh AI – Khairiyah, bagaimana perencanaan, pelaksanaan, faktor pendukung dan faktor penghambat yang terjadi di SKh AI – Khairiyah dan juga bagaimana penerapan strategi pembelajaran yang dilakukan di SKh AI – Khairiyah. Ketiga penelitian terdahulu belum ada yang membahas mengenai *computer mediated communication* dan korelasinya dengan penggunaan strategi pembelajaran yang digunakan pada masa pandemi, sehingga penelitian ini merupakan sebuah pengembangan dari penelitian terdahulu. Penelitian ini dilakukan dari umum ke khusus dengan fokus utama yaitu strategi pembelajaran guru SKh AI – Khairiyah selama masa pandemi yang berkaitan dengan penggunaan teknologi.

Table 2.1  
Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Peneliti	Masalah Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
Strategi Guru Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pada Masa Pandemi COVID-19 di PAUD Alam Mahira Kota Bengkulu.	Tiara Novita Dewi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, Tahun 2021.	Bagaimana Strategi guru dalam mendidik anak berkebutuhan khusus (ABK) pada masa pandemi COVID-19 di PAUD Alam Mahira Bengkulu dan untuk mengetahui apa	Deskriptif Kualitatif.	Bahwa strategi belajar dan mendidik anak berkebutuhan khusus (ABK) di TK Alam Mahira Kota Bengkulu adalah dengan memberikan pembelajaran khusus dan pembelajaran melalui guru

		<p>saja faktor pendukung dan penghambat guru dalam mendidik anak berkebutuhan khusus (ABK) di PAUD Alam Mahira Bengkulu.</p>	<p>pendamping khusus, dengan sistem belajar home visit yang disesuaikan dengan orang tua anak serta terkhusus kepada anaknya, misalnya dengan seminggu 2 kali pertemuan, dan sebagainya. Faktor pendukung dalam pembelajaran anak ABK antara lain adalah: a) pihak sekolah masih berkomitmen untuk melaksanakan dan mendukung pembelajaran bagi anak ABK b) penyelenggaraan pembelajaran bagi anak ABK juga tidak terlepas masih ada anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di Alam Mahira, c) pemerintah kota masih mendukung terlaksananya</p>
--	--	--	--

			<p>program, d) guru-guru masih konsisten melaksanakan kegiatan pembelajaran bagi anak ABK, e) tersedia media pembelajaran yang dapat mendukung dalam proses KBM, f) adanya komunikasi yang baik antara guru dan orang tua. Faktor penghambat penyelenggaraan pembelajaran di di Alam Mahira Kota Bengkulu adalah:</p> <p>1) masih ada sebagian orang tua yang kurang peduli terhadap pembelajaran bagi anak ABK, 2) media pembelajaran yang masih kurang, 3) kurangnya Guru Pendamping Khusus di sekolah ini, 4) kurangnya</p>
--	--	--	--

				pengetahuan guru, 5) kurang konsistensya guru pendamping dalam memberikan pembelajaran bagi anak ABK; 5) sebagian orang tua belum konsisten dalam mendukung kegiatan pembelajaran untuk anak ABK
Pembelajaran Jarak Jauh Bagi Anak Tunarungu Pada Masa Pandemi COVID-19 di SLB Al Azhar Bukittinggi	Monika Yeyen Asvira, Nurhastuti, Universitas Negeri Padang, 2021.	Bagaimana perencanaan, pelaksanaan, faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran jarak jauh bagi anak tunarungu di SLB Al Azhar Bukittinggi	Deskriptif Kualitatif.	1) Perencanaan dengan menyusun program meliputi materi esensial dan kemampuan guru dalam menggunakan teknologi, 2) Pelaksanaan menggunakan metode daring dan luring dengan strategi memanfaatkan teknologi, 3) Faktor pendukung meliputi kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua, bantuan dari pihak sekolah dan bantuan kuota gratis dari pemerintah, 4) Faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran jarak jauh yaitu orang tua memiliki pekerjaan tetap, orang tua yang kurang

				memahami tugas, dan tempat tinggal peserta didik yang sulit memperoleh jaringan internet.
Implementasi Pembelajaran di Sekolah Dasar Inklusi bagi Tunarungu Selama COVID-19	Ricka Tesi Muskania dan Asep Supena, PGMI IAIN Pontianak, Tahun 2020	Dampak covid 19 yang terjadi di seluruh dunia. Indonesia menjadi negara yang terdampak covid-19 termasuk bidang pendidikan yang terpaksa membelajarkan siswa secara daring dan luring. Hal ini memunculkan berbagai masalah pada pendidikan terutama pada pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus pada jenjang sekolah dasar.	deskriptif kualitatif	bahwa proses pelaksanaan pembelajaran bagi peserta didik tunarungu dapat dilaksanakan dengan menerapkan blended learning agar pembelajaran berlangsung dengan lebih optimal.

## 2.2 Teori dan Konsep

### 2.2.1 Strategi Komunikasi

Cangara (2013, Hal. 61) Strategi sendiri berasal dari Bahasa Yunani kuno “*stratos*” atau tentara dan “*agein*” yang berarti memimpin. Jadi strategi adalah memimpin pasukan. Kemudian muncul kata

*stragetos* yang memiliki arti pemimpin pasukan pada tingkatan atas. Strategi sendiri berarti suatu konsep militer yang dapat di terjemahkan sebagai seni perang yang dilakukan oleh para jenderal (*The Art of General*), bisa juga dikatakan suatu rancangan atau perencanaan untuk memenangkan pertempuran. Strategi merupakan petunjuk dari sebuah perencanaan untuk mencapai suatu tujuan, strategi sendiri memiliki sifat yang *fleksible* atau dapat berubah – ubah sesuai dengan kondisi yang sedang terjadi.

Secara mendasar komunikasi merupakan penyampaian pesan, bahasa dalam komunikasi juga sifatnya penting agar informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan benar. Peran komunikator dalam suatu komunikasi sangat penting, komunikator merupakan kunci dari keberhasilan suatu komunikasi dalam penyampaian pesan yang akan diterima, apakah pesannya diterima dengan baik atau tidak sehingga bisa dilihat dari *feedback* yang didapatkan. Komunikator harus memiliki kredibilitas, karena ini bersinggungan langsung dalam membentuk persepsi khalayak. Komunikasi juga bergantung pada kualitas pesan, yang termasuk kualitas pesan yaitu isi pesan dan struktur pesan. Isi pesan yaitu informasi apa yang sedang disampaikan, sedangkan struktur pesan yaitu urutan, di mana urutan tersebut merupakan poin – poin yang akan disampaikan.

Dalam komunikasi terdapat dua jenis, yaitu komunikasi secara verbal dan juga komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal yaitu komunikasi tuturan atau yang dapat diucapkan di mana jika ada kesalahan atau *miss communication* dapat dengan cepat dibenarkan, sedangkan komunikasi nonverbal yaitu komunikasi yang dilakukan bukan menggunakan lisan. Bisa menggunakan bahasa isyarat, biasanya komunikasi nonverbal ini digunakan pada penunjuk arah di peta, denah, rambu – rambu dan lain – lain (Arifin, et al. 2019).

Menurut Effendy (2011) strategi komunikasi memiliki komponen pendukung, di mana dalam strategi komunikasi tidak bisa

dipisahkan dari suatu perencanaan. Berikut adalah komponen – komponen yang terdapat pada strategi komunikasi:

1. Memahami *audience*.
2. Memilih media komunikasi.
3. Mengkaji tujuan komunikas.

Gambar 2.1  
Perencanaan Strategi Komunikasi (Kania, 2018).



### 2.2.2 Strategi Komunikasi Guru

Merupakan gabungan dari beberapa kata yaitu strategi, komunikasi dan guru. Strategi sendiri memiliki arti yaitu cara atau perencanaan dalam menghadapi kondisi tertentu sebagai cara agar mendapatkan hasil yang diharapkan. Demikian pula strategi komunikasi guru yang berarti gabungan dari perencanaan komunikasi guru (*communicating planning*) atau manajemen komunikasi guru (*communication management*) dalam mencapai hasil atau tujuan yang diinginkan. Strategi komunikasi guru harus mengacu pada operasionalnya secara praktis, artinya strategi komunikasi guru harus bisa menghadapi adanya pendekatan (*approach*) yang berbeda sesuai dengan kondisi yang terjadi.

Strategi komunikasi memiliki peranan penting khususnya pada pendidikan, komunikasi sangat penting untuk dipelajari dan dilakukan sebagai cara untuk mencapai tujuan pendidikan. Burnett (1979) mengatakan bahwa suatu tujuan dari komunikasi terdapat tiga tujuan utama, yaitu:

1. *To secure understanding*, sebagai tujuan untuk memastikan bahwa

komunikasi yang dilakukan bisa dimengerti atau pesannya bisa tersampaikan dan diterima dengan yang diharapkan,

2. *To establish acceptance*, pesan yang sudah diterima nantinya akan dibina.
3. *To motivate action*, hingga pada tujuan memotivasi.

Komunikasi merupakan hal yang mendasar dalam kehidupan, komunikais juga telah menjadi cikal bakal adanya suatu komunikas yang terintegrasi oleh informasi, secara sederhana komunikasi bisa tercapai ketiga ada kesamaan antara pemberi pesan dan penerimanya.

Keefaktifan komunikasi dalam proses belajar mengajar sangat tergantung kepada dua aspek guru dan siswa, di mana pengajar adalah pemegang kendali di dalam kelas dan pemegang penug tanggung jawab yang terjadi komunikasi di dalam kelas. Keberhasilan tersebut digambarkan melalui adanya keterampilan dalam berkomunikasi.

#### **2.2.2.1 Indikator Strategi Komunikasi Guru**

Sanjaya (2009) terdapat lima strategi komunikasi sebagai indikator lain:

- Respek, suatu komunikasi harus diawali dengan adanya rasa menghargai, hal ini nantinya akan menimbulkan *feedback* yang serupa dari penerima pesan.
- Empati, suatu kemampuan dalam menempatkan diri pada situasi dan kondisi yang sedang dihadapi. Hal utama pada aspek ini yaitu kemampuan mendengarkan dan mau mengerti kondisi orang lain, sebelum didengarkan orang lain.
- Audible, bisa didengar dan dimengerti secara baik. Pesan harus bisa disampaikan dengan cara dan sikap yang baik oleh penerimanya. Contohnya yaitu raut muka yang cerah, bahasa tubuh yang baik dan kata kata yang sopan.
- Makna yang jelas, suatu pesan maknanya harus jelas.
- Rendah hati, artinya harus saling menghargai dan tidak

memandang rendah lawan komunikasi.

### 2.2.3 Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak pada umumnya atau dapat dikatakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami suatu kelainan fisik, mental maupun perilaku. Anak berkebutuhan khusus memiliki klasifikasi masing – masing yaitu tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita dan autisme. Faktor penyebab anak berkebutuhan khusus terdiri dari tiga kategori yaitu:

1. Faktor Pra Kelahiran, hal ini dapat terjadi karena ketika janin di dalam kandungan memang sudah mengalami kekurangan, faktor ini dapat disebabkan oleh gangguan genetika (kelainan kromosom), adanya infeksi pada kehamilan, usia kehamilan ini juga sangat mempengaruhi, keracunan, adanya tindakan pengguguran janin yang gagal dan kelahiran *premature*.
2. Faktor pada Proses Kelahiran, terdapat beberapa sebab yang memengaruhi adanya kelainan yang terjadi pada janin yaitu posisi bayi yang tidak pada tempatnya, kesehatan janin yang kurang bagus, proses kelahiran yang lama dan kekurangan oksigen.
3. Faktor Pasca Kelahiran, hal ini memang jarang terjadi. Namun ada juga beberapa kasus yang terjadi, hal ini biasanya terjadi ketika anak atau bayi pada masa perkembangan yang disebabkan adanya bakteri atau virus pada tubuh bayi yang tidak terdeteksi sebelumnya dan kekurangan gizi dan nutrisi pada makanan.

Karena adanya keterbatasan dalam fisik dan perilakunya anak – anak berkebutuhan khusus ini sering dianggap sebelah

mata oleh lingkungan sekitarnya, dengan adanya keterbatasan yang mereka miliki bukan berarti mereka tidak boleh atau tidak bisa merasakan pendidikan yang layak. Oleh sebab itu dibuatlah sekolah yang menaungi anak – anak yang memiliki kebutuhan khusus yaitu yang disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB) atau saat ini lebih dikenal dengan Sekolah Khusus (SKh), di mana lembaga ini menaungi anak – anak berkebutuhan khusus, namun peranan orang tua dalam pendidikan juga sangatlah penting dalam memberikan dampak yang baik bagi anak berkebutuhan khusus dan juga pendidikan. Oleh sebab itu tujuan adanya sekolah bagi anak – anak berkebutuhan khusus ini adalah:

1. Agar para orang tua dapat belajar banyak mengenai cara membimbing anak yang memiliki kebutuhan khusus di rumah, sesuai dengan apa yang telah diterapkan oleh guru di sekolah.
2. Meningkatkan rasa percaya diri anak – anak berkebutuhan khusus agar mereka merasa dianggap di dalam lingkungannya dan agar mereka dapat mengoptimalkan potensi diri secara sempurna.
3. Meningkatkan rasa percaya diri orang tua siswa, bahwa anak mereka juga dapat memiliki pendidikan yang berkualitas dan sejajar mendapatkan pendidikan seperti anak normal lainnya.
4. Memberikan pengetahuan kepada orang tua siswa bahwa sekolah anak berkebutuhan khusus ini memberikan pendidikan yang berkualitas sesuai dengan kemampuan individu mereka.

#### **2.2.4 Tunarungu**

Menurut Wahidah (Mengenal Lebih Dekat Anak Berkebutuhan Khusus, 2018) Tunarungu adalah seseorang yang memiliki keterbatasan bahkan kehilangan sistem pendengaran, sehingga mengakibatkan

mereka kurang mampu berkomunikasi secara verbal. Seseorang yang mengalami ketunaan ini memiliki karakteristik tidak mampu mendengar suara, perkebangan bahasa yang terlambat, menggunakan bahasa isyarat, kosa kata atau pengucapan lisannya kurang jelas.

Tunarungu memiliki klasifikasi lain berdasarkan tingkat pendengaran mereka masing – masing, dalam ketunaan ini:

1. Gangguan Ringan (15 – 40dB) pada tingkatan ini mereka tidak dapat mendengar suara yang sangat kecil pada jarak yang dekat contohnya orang berbisik.
2. Gangguan Sedang (40 – 60dB) pada tingkatan ini mereka tidak dapat mendengar suara percakapan pada jarak dekat.
3. Gangguan Berat (60 – 90dB) pada tingkatan ini mereka hanya mampu mendengar suara yang keras pada jarak yang dekat.
4. Gangguan Ekstreme/Tuli (lebih dari 90dB) pada tingkatan ini mereka benar – benar tidak mampu mendengar suara apa pun kecuali suara yang keras pada jarak yang sangat dekat.

Anak tunarungu menggunakan bahasa isyarat yang digunakan sebagai alat berkomunikasi yaitu dengan mengandalkan abjad jari yang sudah ditetapkan secara internasional, namun untuk bahasa isyarat berbeda disetiap negara. Di Indonesia sendiri bahasa isyarat menggunakan pedoman Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI).

### **1. Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI)**

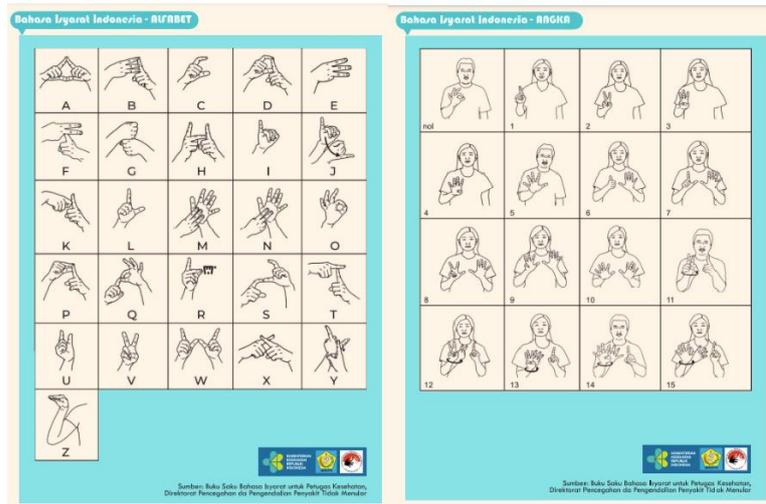
Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) merupakan bahasa yang mengutamakan komunikasi yang dilakukan menggunakan bahasa tubuh, dan gerakan bibir daripada suara untuk berkomunikasi. Tunarungu adalah kelompok utama yang menggunakan bahasa tersebut, pada dasarnya bahasa isyarat adalah penggabungan gerakan tangan, bentuk tangan, gerak lengan, gerak tubuh serta ekspresi wajah untuk mengekspresikan

pikiran mereka.

Bahasa Isyarat yang digunakan di Indonesia berbeda dengan bahasa isyarat yang digunakan pada negara lain, biasanya yang paling umum digunakan yaitu bahasa isyarat yang berasal dari Amerika Serikat atau disebut dengan ASL (*American Sign Language*) Di Indonesia sendiri, sistem yang digunakan yaitu Sistem Tanda Indonesia (SIBI) mirip dengan bahasa isyarat ASL untuk mengeja huruf.

Kamus Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (2002) untuk Pendidikan Luar Biasa, mengungkapkan bahwa Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) yang baku merupakan bahasa yang membantu komunikasi penyandang tunarungu di masyarakat yang lebih luas. Bahasa yang baku dalam bahasa isyarat merupakan susunan sistematis seperangkat jari, tangan, dan berbagai gerak tubuh yang melambangkan kosakata bahasa Indonesia. Bahasa baku dalam bahasa isyarat memiliki beberapa tolok ukur yang meliputi segi kemudahan, keindahan, dan ketepatan dalam mengungkapkan makna atau struktur kata. Struktur kalimat ketika berbicara dalam bahasa verbal sama dengan struktur kalimat dengan SIBI, oleh karena itu berkomunikasi dengan menggunakan Sistem Isyarat Indonesia tidak jauh berbeda dengan berkomunikasi menggunakan bahasa lisan. Sebagaimana yang berlaku untuk bahasa lisan sama juga berlaku pada sistem tanda bahasa isyarat dan urutan tanda menentukan makna keseluruhan dari pesan yang akan disampaikan. Seperti pada kalimat “saya memukul bola” akan berbeda arti dengan “bola memukul saya” (Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia, 2002).

Gambar 2.2  
Penerapan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia



Sumber: pusdatin.kemkes.go.id

Pada bahasa isyarat juga terdapat jeda kalimat, jeda kalimat bisa digunakan di antara gerakan. Misalnya kalimat Ibu/Saya berbelanja ke pasar, atau Ibu Saya/berbelanja ke pasar, jeda dalam bahasa isyarat memiliki makna yang berbeda. Ketika berbicara menggunakan bahasa isyarat, intonasi dapat diwakili dengan ekspresi wajah atau gerak tubuh lainnya, kelenturan, dan kecepatan gerakan. Contohnya, ketika memberi isyarat kata “pergi” ketika mengatakan dengan ekspresi dan intonasi yang lemah lembut, akan terasa bahwa kata “pergi” tersebut adalah keterangan bahwa seseorang sedang pergi atau tidak ada di rumah, sedangkan jika mengatakannya dengan ekspresi wajah yang melotot dan menggunakan intonasi yang tinggi maka akan terkesan bahwa sedang marah atau mengusir untuk keluar dari rumah.

### 2.2.5 Pembelajaran Pada Siswa Tunarungu

Effendi (2009) mengatakan anak tunarungu sering tidak fokus karena tidak mampu mengontrol lingkungannya. Anak tunarungu akan

mengalami berbagai hambatan dalam perkembangannya terutama dalam aspek bahasa, kecerdasan dan penyesuaian sosial. Oleh karena itu, diperlukan pelayanan khusus untuk meningkatkan potensi anak tunarungu. Proses pemasukan suara pada penyandangtunarungu sering mengalami kendala karena organ pendengaran bagian luar, tengah dan dalam yang berhubungan dengan sarafpendengaran sebagai organ terakhir dari proses pendengaran mengalami gangguan yang memengaruhi kepekan dalam penerimaan suara.

Latuversia (2015) mengatakan mengenai dampak tunarungu yaitu kesulitan dalam menerima rangsangan suara di sekitar mereka, karena kesulitan menerima rangsangan suara di sekitarnya penderita tunarungu akan kesulitan menghasilkan suaraatau menangkap suara di sekitarnya.

Rahmadhani (2014) juga mengungkapkan bahwa dampak langsung dari ketulian adalah terhambatnya komunikasi verbal/lisan baik saat berbicara maupun saat memahami percakapan orang lain, sehingga sulit untuk berkomunikasi denganorang lain menggunakan bahasa verbal.

Kendala tersebut juga berdampak pada proses pendidikan dan pembelajaran anak tunarungu. Oleh karena itu, anak tunarungu memerlukan pelayanan khusus untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dan berbicara, sehingga dapat meminimalisir dampak ketulianyang dialaminya.

#### **2.2.6 Pembelajaran Saat Pandemi**

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pengajar, kedua objek tersebut merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan saling dibutuhkan dalam berjalannya pembelajaran. Pembelajaran juga bisa diartikan sebagai proses memperoleah ilmu pengetahuan, mengasah keahlian juga sebagai proses pembentukan sikap siswa. Dalam proses pembelajaran komunikasi dua arah adalah aspek terpenting, agar dapat berjalan

dengan efektif dan juga materi yang disampaikan oleh pengajar dapat sampai dengan baik dan sesuai yang diharapkan.

Pembelajaran tahun ke tahun memiliki tantangan tersendiri di mana karakter para pelajar juga beragam, tantangan yang biasanya dialami adalah siswa menginginkan agar terciptanya proses belajar mengajar yang santai dan suasana kelas yang nyaman. Model pembelajaran tatap muka merupakan model yang berpatokan dengan peranan aktif dari pengajar yang harus berperan aktif sebagai fasilitator, motivator juga mediator. Namun terkadang pengajar atau guru sering kali menerapkan strategi komunikasi yang lawas, yang sudah digunakan dari tahun ke tahun. Hal ini malah membuat siswa atau para pelajar menjadi cepat bosan dan jenuh di dalam kelas hingga cenderung malas mengikuti pembelajaran. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pengajar juga dituntut untuk memiliki sifat yang multi peran agar bisa menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan nyaman, pengajar juga harus lebih inisiatif dan kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran agar bisa menciptakan suasana belajar mengajar yang tidak membosankan.

Stalling and Kaskowitz (1974) menyatakan bahwa ada dua efektivitas mengenai pembelajaran yaitu jadwal dan tugas – tugas yang memiliki hubungan dengan hasil dalam akademik juga pengajar yang menerapkan pembelajaran secara langsung atau tatap muka, metode pembelajaran tatap muka dinilai lebih efektif atau lebih berhasil karena adanya tingkat keterlibatan secara langsung lebih besar dibandingkan dengan metode pengajaran yang formal atau yang berpusat hanya kepada siswa atau gurunya saja.

Sudah dua tahun pandemi COVID-19 melanda dunia, di mana bidang pendidikan merupakan salah satu yang paling terasa dampaknya. Di masa seperti ini mau tidak mau bidang pendidikan harus mengubah strategi dan metode yang diterapkan dalam melangsungkan proses belajar mengajar. Pandemi ini merupakan salah satu tantangan baru

yang cukup kompleks dalam dunia pendidikan, pemerintah juga mengeluarkan kebijakan untuk membatasi mobilitas dan pertemuan yang dilakukan secara tatap muka. Melalui Surat Edaran yang dikeluarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2020. Dalam bidang pendidikan sendiri pemerintah menerapkan penyelenggaraan belajar jarak jauh (daring).

Pembelajaran secara daring merupakan salah satu metode baru yang diberlakukan selama adanya pandemi, di mana pembelajaran ini membutuhkan teknologi sebagai sarana pendukung seperti *laptop*, komputer, gawai dan juga jaringan internet yang baik. Pembelajaran *online* ini memang diterapkan secara mendadak, namun hal ini bertujuan untuk meminimalisir terjadinya penyebaran juga untuk memutus mata rantai virus COVID-19. Namun metode pembelajaran jarak jauh atau *online* yang diterapkan malah menimbulkan masalah baru seperti kejenuhan siswa karena kurangnya interaksi sesama siswa seperti biasanya, materi yang disampaikan juga terkesan monoton karena hanya terjadi komunikasi satu arah, belum lagi adanya gangguan jaringan internet dan keterbatasan kuota internet, karena pembelajaran *online* ini mengharuskan setiap siswanya menggunakan media komunikasi elektronik namun banyak juga dari mereka yang orang tuanya memiliki ekonomi yang kurang mampu.

Nicholas dalam Hartnett (2016, Hal. 10) ada tiga aspek penting untuk membuat metode pembelajaran secara *online* berjalan dengan baik, tiga aspek tersebut merupakan jenis interaksi yang dilakukan dalam metode pembelajaran *online*. Ketiga jenis interaksi tersebut adalah *learner-instructor*, *learner-content* juga *learner-learner*. Dalam mengembangkan metode pembelajaran *online* secara efektif ketiga aspek interaksi ini merupakan hal yang sangat penting, namun ada tambahan aspek pendukung yaitu *learner-interface* (Hillman et al., 1994). Berikut adalah penjelasan dari masing – masing aspek interaksi:

### 1. *Learner-instructor*

Mengacu pada suatu pertukaran yang terjadi antara siswa dan pengajar yang ditandai dengan adanya upaya motivasi dalam menarik minat belajar siswa. Pengajar juga diharuskan menyediakan media sebagai alat pendukung untuk melaksanakan metode pembelajaran *online* agar terjadi umpan balik dan untuk melakukan klarifikasi jika terjadi salah paham. Thach dan Murphy pada Hartnett (2016, Hal. 10) menyatakan bahwa interaksi ini terdapat tujuh jenis interaksi *learner-instructor* dalam mengatur pembelajaran secara online : (1) Menetapkan tujuan dari pembelajaran; (2) memberikan *feedback* yang sesuai dan juga bermanfaat; (3) memberikan fasilitas dalam penyajian informasi atau materi; (4) mengamati dan memberikan evaluasi kemajuan pelajar; (5) memberikan fasilitas belajar mengajar; (6) memberikan kesempatan untuk berdiskusi dan (7) memberikan kebutuhan sesuai dengan referensi belajar terbaru.

### 2. *Learner-content*

Moore dalam Harnett (2016, Hal.10) gambaran proses berpikir mengenai ilmu pengetahuan siswa dengan sumber materi yang berhubungan dengan pembelajaran, maksudnya adalah siswa dapat mengakses materi melalui guru atau menggunakan internet. Dengan adanya teknologi yang sangat luas saat ini, para pelajar dapat dengan mudah mencari dan memilih materi dan juga para pelajar dapat kapan saja mengakses materi kapan saja dan di mana saja. Namun pelajar juga harus lebih pintar untuk mengakses sumber informasi yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, dalam hal ini peranan guru atau pengajar juga dibutuhkan untuk mengamati dan membimbing siswanya.

### 3. *Learner-learner*

Pada aspek interaksi ketiga ini membahas mengenai proses komunikasi yang dilakukan antara para guru, proses komunikasi yang dimaksud seperti berbagi mengenai informasi menurut pemahaman masing – masing, bekerja sama dalam menafsirkan dan mengevaluasi masalah yang terjadi secara bersama.

### 4. *Learner-interface*

Mengacu pada kemampuan siswa dalam menggunakan teknologi untuk berkomunikasi dengan pengajar, teman – teman dan juga materi pembelajaran. Kemampuan siswa dalam pembelajaran secara *online* dapat mempengaruhi kualitas siswa dalam proses pembelajaran.

Lepper dan Malone dalam Harnett (2016, Hal. 12) menyatakan bahwa teknologi dipandang sebagai suatu yang memiliki hubungan erat karena dinilai memiliki kualitas yang penting dalam pengembangan motivasi pembelajaran seperti keingintahuan siswa mengenai hal baru. Namun hal baru ini akan menimbulkan dampak yang baru juga yaitu siswa akan membiasakan diri dengan adanya pembelajaran secara *online* atau menggunakan teknologi.

#### **2.2.7 Strategi Komunikasi *Multimodal Learning***

Naim (2009) *Multimodal learning* adalah suatu kegiatan yang dilakukan saat berkomunikasi dengan metode yang berbeda disaat yang sama, metode ini merupakan gabungan dari dua hingga lebih, sehingga pesan komunikasinya lebih luas dan mudah dipahami. *Multimodal learning* juga sering disebut *multiple representasi*, salah satu bentuk kegiatannya yaitu adanya

penggabungan tulisan, gambar dan penjelasan menggunakan suara. Seperti yang diterapkan di SKh AI – Khairiyah pada masa pandemi, di mana menggabungkan antara pembelajaran daring dengan menggunakan metode *computer mediated communication* dan luring dengan menggunakan metode *hybrid learning*.

#### **2.2.7.1 Computer Mediated Communication**

Adanya pandemi ini mengharuskan adanya pembatasan seluruh aktifitas terutama pendidikan, sesuai surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2020 mengenai pemberlakuan kebijakan pembelajaran di masa pandemi mengenai penerapan Pembelajaran Jarak Jauh yang berbasis teknologi.

Thurlow (2004) menyatakan bahwa CMC adalah bentuk komunikasi yang berbasis teknologi dengan melibatkan dua unsur yaitu manusia dan media sebagai alat penghubung, CMC sudah digunakan sejak kelahiran komputer. Ini merupakan salah satu upaya untuk memutus mata rantai penyebaran virus COVID-19, dalam penerapan pembelajaran melalui *online* ini tidak ada komunikasi yang terjadisecara langsung di mana jika diamati CMC atau *Computer Mediated Communication* memberikan kemudahan bagi siswa dan pengajar untuk berkomunikasi kapanpun, metode ini merupakan metode baru yang diterapkan dalam dunia pendidikan, metode ini diharapkan bisa membantu meningkatkan kemandirian siswa dalam mengakses materi dan juga bisa meningkatkan kreativitas.

#### **2.2.7.2 Hybrid Learning**

Adanya pandemi ini mengharuskan adanya pembatasan seluruh aktifitas terutama pendidikan, sesuai surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Nomor 4 Tahun 2020 mengenai pemberlakuan kebijakan pembelajaran di masa pandemi mengenai penerapan Pembelajaran Jarak Jauh yang berbasis teknologi.

Tsang (2010) mengatakan bahwa *Hybrid learning* merupakan konsep pembelajaran yang menggunakan pengalaman belajar yang disesuaikan yang terintegrasi penggunaan kombinasi antara tatap muka dengan penggunaan teknologi internet atau pembelajaran campuran, yang ruang lingkungannya menyajikan banyak pilihan untuk mengakses materi. *Hybrid learning* sangat cocok untuk memenuhi tantangan yang terkait dengan manajemen pendidikan dan di masa pandemi ini penggunaan hybrid learning berkembang pesat. Karena sistem pembelajaran ini dirancang dengan memanfaatkan konteks instruksional tetap muka dengan akuisisi pengetahuan berbasis teknologi, fokusnya pada pembelajaran jarak jauh dan kolaborasi visual. Sifat percampurannya sangat bergantung pada tujuan dan karakteristik aprogram.

Salah satu keunggulan dari *hybrid learning* yaitu menciptakan lingkungan belajar yang *fleksible* atau dapat disesuaikan dengan kebutuhan pengampaian materi. Model pembelajaran *hybrid learning* meliputi:

- Pendekatan dua metode antara luring dan daring.
- Pengumpulan tugas sebagai penilaian akhir
- Keterlibatannya meliputi ruang lingkup yang luas
- Pembelajaran bersifat proaktif
- Adanya pengawasan secara langsung

Pembelajaran secara *hybrid learning* meningkatkan pengalaman belajar bagi siswa dengan berbagai latar belakang,

dengan penyediaan materi yang di sesuaikan dengan kebutuhan siswa masing – masing.

## 2.3 Kerangka Pemikiran

Tabel 2.2  
Alur Pemikiran

